

Pembentukan Bank Sampahku dan Penyediaan Sarana Pemilahan Sampah Anorganik di Desa Singocandi Kabupaten Kudus

Establishing Bank Sampahku and Providing Inorganic Waste Sorting Facilities in Singocandi Village Kudus Regency

**Diana Laily Fithri¹, Vania Candra Maharani², Intan Melysa Sholeh³,
Amanda Gea Nur Fatma⁴**

¹Program Studi Sistem Informasi, Universitas Muria Kudus

²Program Studi Teknik Informatika, Universitas Muria Kudus

³Program Studi Akutansi, Universitas Muria Kudus

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Muria Kudus

*e-mail: diana.laily@umk.ac.id¹, 202351132@std.umk.ac.id², 202312025@std.umk.ac.id³,
202311239@std.umk.ac.id⁴

Abstrak

Pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Singocandi, Kabupaten Kudus, menghadapi penumpukan pada tong komunal, pengangkutan yang kadang terlambat, kebiasaan membuang sampah tanpa pemilahan, serta belum adanya bank sampah desa sebagai wadah penyaluran sampah anorganik. Kegiatan pengabdian selama satu bulan ini bertujuan memulai pengelolaan sampah anorganik berbasis warga melalui pembentukan Bank Sampahku dan penyediaan sarana pemilahan. Tim pengabdian berkoordinasi dengan perangkat desa, meninjau kebutuhan sarana, mengadakan dan menempatkan tong kawat ram, mendukung peresmian bank sampah, serta melakukan pengamatan awal atas pemanfaatan sarana. Hasil yang terdokumentasi ialah terbentuknya kepengurusan, peresmian pada 2 Agustus 2026 yang dihadiri lebih dari 20 orang, dan penempatan tong di dua lokasi. Foto tong di balai desa memperlihatkan botol serta gelas plastik telah terkumpul secara terpisah. Temuan ini menunjukkan tahap awal pemilahan telah berjalan di lokasi tersebut; dampak terhadap volume sampah campuran, pengangkutan, dan manfaat ekonomi masih memerlukan pencatatan lanjutan.

Kata kunci: Bank Sampah, Sampah Anorganik, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah

Abstract

Household waste management in Singocandi Village, Kudus Regency, faces overflowing communal bins, occasional delays in collection, limited sorting practices, and the absence of a village waste bank for recyclable materials. This one-month community service activity aimed to initiate community-based inorganic waste management by establishing Bank Sampahku and providing sorting facilities. The team coordinated with village officials, assessed facility needs, procured and placed wire-mesh bins, supported the waste bank inauguration, and conducted an initial observation of facility use. Documented outputs include the formation of a management committee, an inauguration on 2 August 2026 attended by more than 20 people, and bin placement at two locations. A photograph of the bin at the village hall shows separately collected plastic bottles and cups. These findings indicate initial use of the sorting facility; changes in mixed-waste volume, collection performance, and economic benefits require further records.

Keywords: Waste Bank, Inorganic Waste, Community Empowerment, Waste Management

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga membutuhkan keterlibatan warga sejak tahap pemilahan. Salah satu wadah yang dapat digunakan ialah bank sampah, yaitu kegiatan pengumpulan sampah terpilah yang memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh nilai ekonomi dari material yang masih dapat dimanfaatkan. Bank sampah dapat menjadi bentuk partisipasi masyarakat dalam penerapan prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle* sekaligus membuka peluang pemanfaatan ekonomi sampah. Akan tetapi, pendirian wadah pengumpulan saja belum cukup (Khairunisa & Sufiyanto, 2023). Rendahnya literasi mengenai sampah dan keterbatasan penggerak masyarakat menjadi kendala dalam inisiasi bank sampah, sehingga edukasi dan pendampingan perlu menyertai tahap pembentukannya (Rusdiyana et al., 2024). Pengelolaan operasional bank sampah perlu diperhatikan agar kegiatan yang telah dimulai dapat mendukung kebiasaan hidup berkelanjutan (Luqman Hakim & Hidayati, 2023). Pada Bank Sampah Kebonmanis di Cilacap, kegiatan pemilahan dan pemanfaatan sampah rumah tangga dilaporkan memberi manfaat sosial, lingkungan, serta ekonomi bagi masyarakat setempat (Nisa & Saputro, 2021). Kegiatan pengelolaan limbah anorganik oleh (Nabilah et al, 2026) menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah sosialisasi, diskusi, dan praktik langsung. Edukasi mengenai bank sampah dan TPS3R di Pringsewu juga diarahkan untuk mendorong pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga dan komunitas (Kristina et al., 2025). Selain itu, program kebersihan berbasis masyarakat di Desa Gardu menunjukkan bahwa kesadaran warga dalam menjaga lingkungan perlu terus ditumbuhkan melalui kegiatan bersama (Ruhidyanto et al., 2023).

Desa Singocandi terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, beberapa titik RT dan RW telah memiliki tong sampah komunal. Berdasarkan pengamatan awal dan informasi yang disampaikan warga, tong tersebut kerap penuh, sedangkan pengangkutan sampah kadang terlambat. Botol dan gelas plastik juga masih dibuang bersama sampah lainnya, sehingga memenuhi ruang di dalam tong komunal. Pada saat yang sama, warga menunjukkan minat untuk mengelola sampah anorganik, tetapi belum tersedia bank sampah tingkat desa sebagai wadah pengumpulan dan penyalurannya. Keadaan ini menunjukkan dua kebutuhan yang saling berkaitan, yaitu sarana yang memudahkan pemilahan botol dan gelas plastik serta pengelola yang mengoordinasikan kegiatan setelah sampah terkumpul.

Pengalaman pendirian bank sampah di Kelurahan Seiselinch menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan, diskusi dengan masyarakat, penyediaan sarana, dan penyusunan struktur organisasi merupakan bagian dari proses pembentukan bank sampah berbasis komunitas (Arif et al., 2025). Sementara itu, (Gunawan et al., 2025) melaporkan bahwa pengelolaan bank sampah di Desa Cibadak masih menghadapi kendala partisipasi, termasuk kurangnya semangat pengelola dan warga. Kedua temuan tersebut menjadi pertimbangan dalam kegiatan di Singocandi: pembentukan kepengurusan perlu disertai sarana yang dapat digunakan warga,

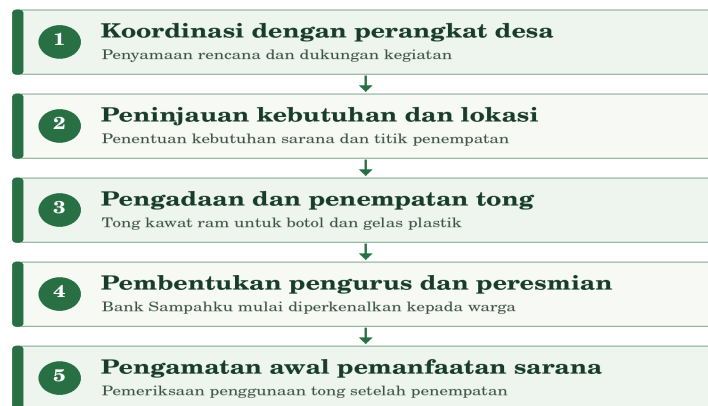
sedangkan keberlanjutan kegiatan tetap memerlukan pemantauan setelah peresmian.

Pembentukan bank sampah di Desa Ngadisalam menempatkan peningkatan pemahaman warga mengenai nilai sampah dan pembentukan kelembagaan pengelola sebagai langkah awal kegiatan (Eldo et al., 2023). Pada pendirian Bank Sampah Desa Tempurejo, proses persiapan, peresmian, dan sosialisasi diikuti monitoring serta evaluasi; sebanyak 49 warga tercatat telah mendaftar sebagai nasabah pada saat evaluasi (Zahroh et al., 2025), dalam konteks pengelolaan sampah di Kota Ambon, (Sohilait et al, 2024) menggambarkan perlunya koordinasi formal dan informal antarpihak yang terlibat. Dari sisi tata kelola, (Widayati et al.2026) melaporkan pendampingan penyusunan prosedur administrasi dan keuangan pada pusat daur ulang komunitas di Yogyakarta. Dampak kegiatan juga perlu dibedakan dari keluaran awalnya: (Mutmainnah et al, 2025) misalnya, memantau perubahan timbulan sampah dan ketaatan warga memilah selama pelaksanaan program pengelolaan sampah desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian bersama perangkat Desa Singocandi melaksanakan kegiatan pembentukan Bank Sampahku dan penyediaan tong berbahan kawat ram khusus untuk botol serta gelas plastik. Tong ditempatkan di area Bank Sampahku pada gudang SD 2 Singocandi dan di Balai Desa Singocandi. Bentuk kawat ram dipilih agar jenis sampah yang terkumpul dapat terlihat dan fungsi tong mudah dikenali; manfaatnya terhadap perubahan perilaku warga masih perlu dinilai melalui pemantauan. Artikel ini bertujuan menjelaskan tahapan pembentukan Bank Sampahku, penempatan sarana pemilahan, dan hasil pengamatan awal atas pemanfaatannya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian berlangsung selama satu bulan dengan pendekatan koordinasi dan pendampingan praktik pengelolaan sampah bersama perangkat desa dan warga. Tahap pertama adalah koordinasi rencana kegiatan dan dukungan desa. Tahap kedua ialah peninjauan kebutuhan pemilahan serta penentuan titik penempatan. Tahap ketiga berupa pengadaan dan penempatan tong kawat ram untuk botol dan gelas plastik. Tahap keempat adalah pembentukan kepengurusan dan peresmian Bank Sampahku. Tahap kelima berupa pengamatan awal atas penggunaan tong dan partisipasi warga. Pengamatan dilakukan secara deskriptif melalui kegiatan lapangan dan dokumentasi foto; naskah awal tidak memuat pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan. Alur pelaksanaan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan pembentukan Bank Sampahku dan penyediaan sarana pemilahan

Tahap pertama, koordinasi dengan perangkat desa dilakukan untuk menyampaikan tujuan kegiatan, membahas kebutuhan pengelolaan sampah anorganik, dan menyepakati dukungan pelaksanaan program. Tahap ini menjadi dasar kerja sama tim pengabdian dengan pihak desa.

Tahap kedua, peninjauan kebutuhan dan lokasi dilakukan dengan memperhatikan kondisi tong komunal serta kebutuhan wadah khusus untuk botol dan gelas plastik. Dari tahap ini ditetapkan dua titik penempatan sarana, yaitu area Bank Sampahku di gudang SD 2 Singocandi dan Balai Desa Singocandi.

Tahap ketiga, pengadaan dan penempatan tong kawat ram dilaksanakan untuk menyediakan tempat pengumpulan botol dan gelas plastik secara terpisah. Bahan kawat ram memungkinkan isi tong terlihat sehingga fungsi tong sebagai sarana pemilahan mudah dikenali warga.

Tahap keempat, pembentukan pengurus dan peresmian Bank Sampahku dilakukan untuk memulai wadah pengelolaan sampah anorganik di tingkat desa. Peresmian berlangsung pada 2 Agustus 2026 dan dihadiri perangkat desa serta lebih dari 20 warga menurut catatan kegiatan.

Tahap kelima, pengamatan awal pemanfaatan sarana dilakukan dengan melihat kondisi tong setelah ditempatkan. Dokumentasi di balai desa menunjukkan botol dan gelas plastik telah terkumpul di dalam tong. Pengamatan ini membuktikan penggunaan awal sarana, tetapi belum mengukur jumlah warga yang berpartisipasi maupun perubahan volume sampah campuran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap koordinasi dilakukan oleh tim pengabdian bersama perangkat Desa Singocandi untuk menyampaikan rencana pembentukan Bank Sampahku dan kebutuhan fasilitas pemilahan. Pembicaraan diarahkan pada penempatan sarana di lokasi yang dapat dijangkau warga. Hasil tahap ini tercermin pada penggunaan gudang SD 2 Singocandi sebagai lokasi Bank Sampahku dan Balai Desa Singocandi

sebagai titik penempatan tong. Hasil koordinasi dijelaskan melalui lokasi penempatan yang tercatat dalam dokumentasi kegiatan.

Pada tahap peninjauan kebutuhan, tim mencermati keberadaan tong komunal dan kebutuhan wadah terpisah bagi botol serta gelas plastik. Tahap pengadaan menghasilkan tong berbahan kawat ram yang ditempatkan pada dua titik, yakni gudang SD 2 Singocandi dan balai desa. Dokumentasi menunjukkan penempatan tong pada kedua lokasi; rincian proses pembuatan atau pembelian sarana dan sumber pembiayaannya perlu dilengkapi dalam catatan kegiatan.



Gambar 2. Penempatan tong sampah kawat ram di Bank Sampahku Desa Singocandi, gudang SD 2 Singocandi

Gambar 2 memperlihatkan tong kawat ram yang ditempatkan di area Bank Sampahku pada gudang SD 2 Singocandi. Lokasi ini menjadi salah satu titik pengumpulan sampah anorganik yang direncanakan bersama perangkat desa.



Gambar 3. Penempatan tong sampah kawat ram bersama perangkat Desa Singocandi

Gambar 3 mendokumentasikan penempatan sarana bersama perangkat desa. Keterlibatan mereka pada tahap ini menunjukkan adanya koordinasi dalam pemilihan dan penggunaan lokasi, tanpa menyimpulkan besarnya pemanfaatan oleh warga

Tahap pembentukan kelembagaan ditandai dengan peresmian Bank Sampahku Desa Singocandi pada 2 Agustus 2026. Kegiatan dihadiri perangkat desa dan warga dengan jumlah lebih dari 20 orang menurut catatan pelaksana. Dokumentasi peresmian ditampilkan pada Gambar 4. Pembagian tugas pengurus dan tata cara penerimaan serta pencatatan setoran perlu didokumentasikan untuk menjelaskan operasional Bank Sampahku.



Gambar 4. Peresmian bank sampahku desa Singocandi

Gambar 4 memperlihatkan kegiatan peresmian sebagai penanda dimulainya kelembagaan Bank Sampahku. Dokumentasi acara belum cukup untuk menjelaskan prosedur operasional harian yang selanjutnya perlu dicatat oleh pengurus.



Gambar 5. Kondisi tong sampah kawat ram di Balai Desa Singocandi yang terisi botol dan gelas plastik, menunjukkan partisipasi warga

Gambar 5 memperlihatkan botol dan gelas plastik yang terkumpul di dalam tong kawat ram di balai desa. Isi tong tersebut menunjukkan pemanfaatan awal sarana tetapi foto tunggal tidak dapat digunakan untuk mengukur perubahan volume sampah desa. Pengamatan awal dilakukan dengan melihat pemanfaatan tong pada lokasi penempatan dan meninjau dokumentasi kegiatan. Foto pada Gambar 5 menunjukkan botol dan gelas plastik sudah berada di tong kawat ram di balai desa. Temuan ini menjadi bukti awal penggunaan sarana, tetapi belum cukup untuk menghitung tingkat partisipasi warga, perubahan frekuensi tong komunal penuh, ataupun pengurangan keterlambatan pengangkutan. Sampai akhir periode pelaporan, belum tersedia catatan terukur mengenai jumlah setoran, nasabah, berat sampah, maupun saldo tabungan. Dalam pembahasan, hasil yang dapat dinyatakan secara langsung ialah tersedianya dua titik pemilahan dan terselenggaranya peresmian bank sampah. Pengamatan awal menunjukkan penggunaan tong di balai desa, sedangkan keberlangsungan layanan bank sampah belum dapat dievaluasi tanpa data operasional. Pengurus desa dan tim pengabdian perlu menyiapkan daftar tugas petugas, buku atau sistem pencatatan nasabah dan setoran, jadwal pengambilan, mitra penyaluran, serta ketentuan penarikan saldo. Hal tersebut merupakan kebutuhan tindak lanjut, bukan hasil yang telah terverifikasi dalam kegiatan ini.

4. KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian selama satu bulan, mahasiswa berhasil merespons masalah penumpukan sampah di Desa Singocandi dengan berkolaborasi bersama pemerintah desa untuk mendirikan "Bank Sampahku Desa Singocandi" serta menyediakan tong sampah berbahan kawat ram khusus botol dan gelas plastik. Fasilitas kawat ram tersebut efektif membiasakan warga dalam memilah sampah, sekaligus mencegah tong sampah umum cepat penuh oleh botol plastik yang memakan banyak tempat. Di samping itu, kehadiran Bank Sampahku Desa Singocandi mampu mewartakan antusiasme warga untuk memperoleh nilai ekonomi dari sampah anorganik yang sebelumnya belum tersalurkan secara resmi. Kombinasi penyediaan fasilitas yang tepat dan kepengurusan yang jelas ini menjadi langkah awal yang baik bagi kebersihan dan kemandirian Desa Singocandi, meski keberlanjutannya tetap membutuhkan konsistensi kerja sama antara pengurus dan pemerintah desa pasca-program pengabdian berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (PENGABDIAN) tahun 2026 tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga program pendirian Bank Sampahku Desa Singocandi dapat terlaksana dengan baik dan diselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Muria Kudus atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

2. Kepala Desa Singocandi, perangkat desa, serta warga dan tokoh masyarakat Desa Singocandi yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan program pengadaan tong sampah dan peresmian Bank Sampahku Desa Singocandi.
3. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., Mayreista, D., Mahriadi, N., Ivana, I., Hartha, R., & Santika, R. (2025). Bank sampah membangun kemandirian ekonomi masyarakat: Pengabdian masyarakat di Kelurahan Seiselincih. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2504–2510. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.1941>
- Eldo, D. H. A. P., Nuryanto, N., Isnaeni, I., Adawiyah, M., Sadar, M., Susilo, H., Aning, A., Pertiwi, A., Salasa, N., Nurohim, M., Tauhid, R. I., Santoso, R. R., & Lutfi, A. F. (2023). Pembentukan bank sampah sebagai solusi pengelolaan sampah di desa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1009>
- Gunawan, A., Nurwanda, A., & Mutolib, A. (2025). Kesejahteraan masyarakat melalui program bank sampah di Desa Cibadak Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Otonomi*, 2, 264–270.
- Khairunisa, & Sufiyanto, M. I. (2023). Pengembangan bank sampah guna meningkatkan nilai ekonomi masyarakat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 50–59.
- Kristina, M., Usmento, B., Kasmi, Angelia, F., & Habibah. (2025). Edukasi pengelolaan sampah melalui bank sampah dan TPS3R di Jejama Secancangan Kabupaten Pringsewu. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 292–301. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2877>
- Luqman Hakim, A., & Hidayati, D. (2023). Operasional bank sampah dalam pembentukan gaya hidup berkelanjutan. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(11), 2262–2272. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.921>
- Mutmainnah, S., Harini, S., Kartini, T., Silaningsih, E., & Suryani, D. (2025). Zero waste villages: Program inovasi pengolahan sampah dengan penggunaan bata terawang di Dusun Gudang, Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 353–362. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1582>
- Nabilah, A. P., Irawan, A., Marisa, Ratam, A. B., Yolanda, R., Presilia, N. A., & Agustina, D. I. (2026). Pengelolaan limbah anorganik dalam mewujudkan lingkungan bersih dan produktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(2), 290–298. <https://doi.org/10.59837/jpmbs.v4i2.4243>

- Nisa, S. Z., & Saputro, D. R. (2021). Pemanfaatan bank sampah sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Kelurahan Kebonmanis Cilacap. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89–103. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.3899>
- Ruhidyanto, D., Ardilah, N., Nurseha, A., & Saputra, A. (2023). Upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui Program Solaba di Desa Gardu Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21249–21254. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9654>
- Rusdiyana, E., Sugihardjo, Setyowati, R., Widiyanto, & Lestari, E. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui inisiasi bank sampah. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 703–719. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21259>
- Sohilait, J. F., Rengifurwarin, Z. A., Ufi, J. A., & Selanno, H. (2024). Collaborative governance dalam pengelolaan sampah Clean Cities Blue Ocean (CCBO) Kota Ambon. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1690–1703. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2689>
- Widayati, A., Mardiyah, S. U. K., Siregar, I. R. P. S. N., Sundawan, H. P., Suyanto, U. Y., Suryaningtyas, A., & Purnamasari, N. (2026). Optimalisasi standar operasional prosedur berbasis ekonomi hijau untuk penguatan tata kelola pusat daur ulang sampah “Papa Dulang Mami” di Kelurahan Bumijo, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 6(1), 101–112. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2323>
- Zahroh, M., Hasan, M., & Setiawati, T. C. (2025). Pendirian bank sampah desa sebagai badan pengelola sampah di Desa Tempurejo, Jember, Jawa Timur. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 9(2), 486–496. <https://doi.org/10.20956/pa.v9i2.24280>